



TRANSFORMATION **TOWARDS THE** **ULTIMATE**

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA



DAFTAR ISI

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
TRANSFORMATION TOWARDS THE ULTIMATE

MENGAPA PERLU TRANSFORMASI DI PERGURUAN TINGGI ?

TRANSFORMATION TOWARDS THE ULTIMATE

Makna *Transformation Towards the Ultimate*
Transformasi untuk Tri Darma Perguruan Tinggi
Transformasi Pendidikan
Transformasi Penelitian
Transformasi Pengabdian Masyarakat

KELEMBAGAAN DAN TATA KELOLA ADAPTIF

Revitalisasi dan Penyesuaian Kelembagaan
Revitalisasi dan Penyesuaian Tata Kelola

ADAPTASI TRI DARMA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Argumentasi Perubahan
Terjebak di Zona Nyaman
Dosen: Fungsi Mentor dan Fasilitator
Mahasiswa: Merdeka Belajar Terarah
Tenaga Kependidikan: Profesi Melayani Lebih Baik
Pimpinan Universitas: *Delivered Massage*

PENATAAN INFRASTRUKTUR

Menuju Kampus Hijau dan Kampus Sehat
Menata Ruang Kelas, Ruang Kantor, dan Taman Belajar
Menata Kantin dan Ruang Ibadah

Enterprise KAMPUS

Pemetaan Luaran Riset dan PKM
Inovasi Berbasis Riset

KERJA SAMA PERGURUAN TINGGI

Kolaborasi Riset
Menguatkan Jejaring Internasional
Peran Alumni: USU Back Home

PEMBELAJARAN INKLUSIF

Tantangan Era Disrupsi
Digitalisasi Kampus
Internasionalisasi Kurikulum
Kelas Partisipatif dan Kolaboratif: Strategi Hexa Helix

MENJADI THE NEXT HIGH LEVEL GENERATION**KATA MEREKA TENTANG TRANSFORMATION TOWARDS THE ULTIMATE**



BAB I

PERLUNYA PERGURUAN TINGGI BERTRANSFORMASI

BAB I

PERLUNYA PERGURUAN TINGGI BERTRANSFORMASI

Kehidupan manusia saat ini berada pada titik kritis peradaban. Selama 100 tahun terakhir kita telah menyaksikan banyak momen kebesaran manusia, dan belum pernah sebelumnya kita berada di dunia yang telah berubah begitu radikal secepat saat ini, berkat kemajuan teknologi.

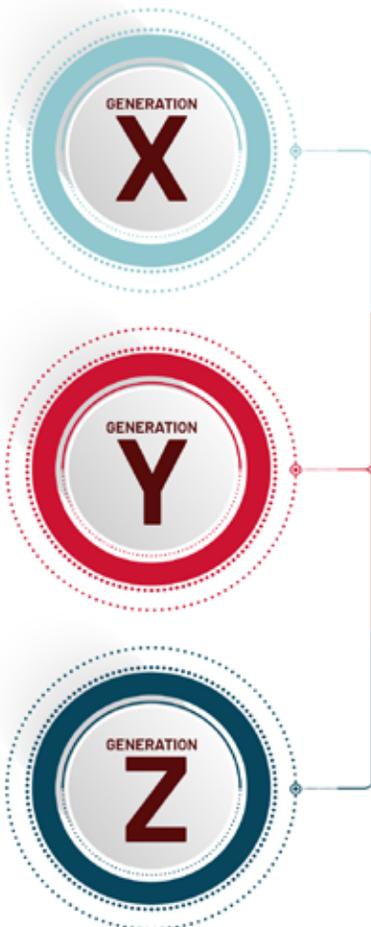
Sayangnya, kehebatan itu harus dibayar dengan kesenjangan sosial, ekologis, dan spiritual yang dituliskan dalam agenda 17 pembangunan berkelanjutan. Berbagai negara berbicara sangat serius tentang Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan yang menyeimbangkan harmoni sosial-ekologis-spiritual. Selain itu, saat ini dunia sedang berjuang dengan penyakit endemik dan pandemi, perubahan iklim, perang, masalah kesehatan mental, dan bencana lainnya, sehingga tindakan kolektif dan kolaborasi inklusif antara negara dan ekosistem global menjadi lebih penting dari sebelumnya.

Perubahan yang bergitu cepat terjadi, memaksa kehidupan manusia berjalan dengan era baru atau disebut dengan new normal era. Kebiasaan baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari manusia terjadi di hampir semua aktivitas, tidak terkecuali dalam sistem pendidikan. Fenomena baru tersebut terjadi disebabkan disrupsi dan perubahan perilaku yang berbeda-beda dari generasi ke generasi. Disparitas antargenerasi membuat konektivitas sistem pendidikan kita tersendat. Kesenjangan di antara lima generasi, yakni Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi Alfa yang saat ini secara bersamaan berada di sistem yang sama memaksa sistem pendidikan, dari yang tadinya kaku harus lebih adaptif.

Sudut pandang dan perilaku dari lima generasi tersebut sangat jauh berbeda. Generasi Baby Boomers adalah mereka yang lahir antara 1946 sampai 1964. Istilah "baby boomers" sendiri merujuk pada tingkat kelahiran yang tinggi di Amerika Serikat dan di banyak negara lain setelah berakhirnya Perang Dunia II. Generasi X adalah kelompok demografis yang lahir antara 1965 dan 1980. Generasi Y atau yang sering juga diistilahkan sebagai Echo Boomers adalah mereka yang lahir antara 1981 dan 1996, tumbuh dewasa di era millennium baru, mereka dikenal luas sebagai Millennial. Generasi Z atau yang dikenal juga sebagai Centennial adalah mereka yang lahir antara 1997 dan 2009, generasi ini juga kerap disebut sebagai warga digital pertama.

Sementara Generasi Alfa adalah mereka yang lahir dari 2010 hingga 2025, merupakan anak-anak pertama dari abad 21. Penamaan “alfa” yang diambil dalam abjad Yunani menandakan generasi yang sama sekali baru, yang dibentuk oleh perkembangan era teknologi yang pesat. Generasi Alfa inilah yang akan menjadi masa depan dalam tatanan dunia global. Sehingga, pendidikan mereka harus disesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhannya.

Perguruan tinggi, menjadi organisasi yang mencakup lima generasi dengan karakteristik yang berbeda-beda tersebut. Melihat keterwakilannya di perguruan tinggi, Generasi Baby Boomers bisa diwakilkan sebagai dosen senior yang masih aktif mengajar namun tengah memasuki masa pensiun, sementara Generasi X merupakan dosen-dosen yang saat ini menduduki jabatan penting dalam tata kelola perguruan tinggi. Di tangan Generasi X inilah transformasi mulai dijalankan dengan mengikut dan adaptif terhadap apa yang menjadi kebutuhan generasi di bawahnya, yakni Generasi Y dan Z serta kemudian Generasi Alfa yang akan menjadi objek pendidikan berikutnya.



Lembaga thinktank Resolution Foundation mendefinisikan Gen X sebagai mereka yang lahir antara tahun 1965 dan 1980. Mereka tumbuh di masa ketika teknologi berkembang pesat, tetapi belum seanggih seperti sekarang ini. Karena itu, generasi ini merasakan pertumbuhan dunia digital dan masih mengalami era kehidupan non-digital, dan memahami pentingnya keduanya



Milenialis merujuk pada mereka yang lahir dari tahun 1980 hingga 1996. Milenialis juga merupakan generasi pertama yang dapat disebut sebagai digital native. Hal ini membuat Milenialis sangat mandiri, karena mereka tidak lagi harus bergantung pada orang lain untuk memecahkan masalah mereka atau mengajari mereka banyak hal, karena mereka memiliki internet untuk itu.



Gen Z dimulai pada 1997 hingga 2013 kelompok ini masih muda, dan tidak pernah mengenal kehidupan tanpa teknologi

Pemimpin atau pemangku jabatan di perguruan tinggi harus mampu memetakan karakteristik dari lima generasi ini. Perubahan perilaku, cara berpikir, selera dan sudut pandang harus disesuaikan dengan generasi-generasi berikutnya, yang di masa datang akan mengambil alih roda kepemimpinan. Sebagai sebuah institusi yang mencetus peradaban, perguruan tinggi tentu saja harus adaptif terhadap pola perubahan perilaku dari setiap generasi.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim yang berangkat dari kalangan Generasi Y memahami kemauan dan passion generasi Z dan Alpha serta tantangan yang akan mereka jalani. Lalu bagaimana caranya, dengan pendidikan yang mereka miliki, mereka mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut. Pencanangan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah bagian dari transformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk menjawab tantangan perubahan perilaku generasi di masa yang akan datang.

Perguruan tinggi yang bertugas menyiapkan generasi-generasi unggul harus mampu berpacu dan berbenah memenuhi standar kualitas yang sesuai dengan kebutuhan industri dan memberi solusi dari masalah kemanusiaan yang terjadi. Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan, karena produk kurikulum sering tidak lagi relevan dalam membentuk keahlian yang dibutuhkan oleh generasi berikutnya. Bila dahulu perguruan tinggi digunakan hanya untuk melegitimasi ijazah sarjana, maka di era saat ini tidak lagi menjadi pilihan utama bagi industri atau komunitas masyarakat. Perguruan tinggi kini harus mampu menggaransi keahlian para lulusannya. Ijazah akan seperti berfungsi sebagai pelengkap dari yang terpenting yaitu portofolio (pengalaman) dalam sebuah keahlian yang dibutuhkan oleh industri.

Industri akan bertanya tentang keahlian yang mereka miliki. Pengalaman masa kuliah yang telah dijalankan dan kesesuaian keterampilan mereka dengan karakteristik perusahaan. Bila tidak, lulusan tidak akan terserap. Artinya perguruan tinggi telah gagal menjalankan fungsinya untuk menyediakan sumber daya manusia yang unggul. Sehingga, kini ada program magang bersertifikat yang bisa dikonversi dengan mata kuliah. Sederhananya, mahasiswa tak perlu belajar di kelas, namun harus mampu mengaplikasikan ilmu teori di dalam praktik kerja lapangan serta bersentuhan langsung dengan akar persoalan. Oleh karena itu, mahasiswa akan mampu mendapat pengalaman berharga, merasakan atmosfer dunia kerja yang kompetitif dengan segala dinamikanya.

Pesatnya perkembangan teknologi yang dipicu wabah Covid-19 juga menjadi alasan kuat mengapa perguruan tinggi harus mampu bertransformasi. Ruang-ruang kelas kini tidak diartikan hanya sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar, saat pandemi melanda tak ada temu tatap muka. Perguruan tinggi dituntut untuk adaptif dalam era perkembangan teknologi dan harus sesegera mungkin beralih ke digital. Dosen kini difungsikan sebagai mentor atau fasilitator di sistem pendidikan dalam jaringan (daring), yang juga harus melek teknologi. Transfer ilmu yang dilakukan melalui media pembelajaran online menjadi tatanan baru yang terbentuk akibat wabah Covid-19. Saat ini, meskipun wabah telah melandai dan mungkin segera hilang, sistem pembelajaran online akan terus dikembangkan dalam dunia pendidikan karena terbukti lebih efisien.

Teknologi yang saat ini telah menjadi kebutuhan dasar para generasi Y, Z dan Alpha yang turut mengubah kebutuhan industri dalam mencari tenaga kerja. Berbagai laporan hasil riset menjelaskan bahwa pesatnya perkembangan artificial intelligent (AI) akan menyebabkan beberapa pekerjaan hilang. Kasir misalnya, sudah menjadi tidak dibutuhkan karena sudah bisa digantikan dengan mesin penghitung. Sopir taksi, yang sedang dikembangkan di Eropa oleh Uber, semakin berkurang karena beberapa taksi online menggunakan mobil tanpa awak yang bisa dikendalikan jarak jauh. Mobil canggih yang dirancang tanpa sopir itu bisa menjemput dan menurunkan penumpang sesuai dengan titik yang diinginkan oleh si pemesan. Mobil-mobil tanpa sopir itu kini sudah ada di negara-negara Eropa dan membuat para sopir taksi harus menganggur.

Pada 2030, Ibukota Korea Selatan, Seoul berambisi menjadi kota pertama yang menerapkan digitalisasi dalam segala aspek. Sejak dicanangkan pada 2019 lalu, Seoul tengah mengembangkan teknologi Metaverse, yang memungkinkan masyarakatnya mengunjungi tempat-tempat wisata, pusat perbelanjaan, museum dan bahkan mengurus urusan administrasi kependudukan tanpa perlu hadir secara fisik. Pada dunia Metaverse yang diperlukan hanyalah kaca mata virtual yang bisa digunakan di mana saja. Teknologi semacam itu tentu saja akan menggerus banyak lapangan kerja. Begitulah beberapa jenis pekerjaan seperti kasir, sopir, pelayanan, buruh industri, admin dan penjaga toko, dan yang lainnya diprediksi akan hilang pada 2030.

Sementara jenis pekerjaan yang dibutuhkan di masa yang akan datang adalah data scientist (pengolah dan analisis data), digital marketing, dan lainnya yang berhubungan dengan big data dan teknologi. Apabila perguruan tinggi tidak mampu merespons perkembangan teknologi, niscaya kualitas lulusannya tidak akan mampu bersaing secara kompetitif secara global.

Tugas Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi harus mampu merespons perubahan dengan menjadi problem solver terhadap tantangan zaman. Program Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat harus dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Keluhan dari pemilik industri dan pimpinan komunitas adalah lulusan perguruan tinggi saat ini kurang kompetitif, kurang produktif, tidak adaptif, tidak fleksibel dan kurang memahami pluralisme. Kekurangan-kekurangan itu hanya mampu ditutupi dengan cara bertransformasi.

Pendidikan di era saat ini, sebagaimana pernah diungkapkan Menteri Nadiem Makarim, adalah era di mana gelar tidak lagi menjamin kompetensi. Era di mana kelulusan tidak menjamin kesiapan berkarya, era di mana akreditasi tidak lagi menjamin mutu. Karenanya pendidikan tinggi perlu meningkatkan mutu dan relevansi kompetensi lulusan, menguatkan mutu dosen dan tenaga kependidikan serta memberikan akses yang luas bagi para pembelajar untuk merasakan pengalaman mengasah kemampuannya.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang mencakup delapan kegiatan mahasiswa, seperti pertukaran mahasiswa, magang bersertifikat, mengajar, penelitian, mengembangkan desa, menganalisis proyek mandiri, mengembangkan

kewirausahaan dan berperan aktif dalam kegiatan kemanusiaan adalah suatu upaya transformasi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan lulusan unggul, kompetitif, adaptif, fleksibel, berdaya saing dan berkarakter Pancasila.

Perguruan tinggi adalah sebuah wadah tempat bersemayamnya benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan. Pendidikan yang dilakukan di perguruan tinggi membantu mempercepat kemajuan peradaban kemanusiaan. Transformasi perguruan tinggi lebih dari hanya sekedar membentuk peradaban, namun yang terpenting adalah menjadikan para pembelajar sebagai manusia seutuhnya merdeka dan mandiri.





MERDEKA
BELAJAR

Gubernur Sumatera Utara